

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang letaknya sangat unik dan strategis dalam konfigurasi peta bahari dunia dan dikenal juga memiliki akan budaya-budaya yang mempunyai nilai-nilai filsafat tinggi oleh karena itu sebagai warga negara Indonesia kita wajib ikut berperan secara aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan dan mengembangkan elemen-elemen kebudayaan yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur serta mencerminkan keagungan dan keluhuran bangsa Indonesia. Kebudayaan sangat besar artinya bagi suatu bangsa dengan kebudayaan bangsa itu akan nampak sebagai bangsa yang cukup sempurna tingkat hidupnya.

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Gobyah nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal yang terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana

‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur.

Kebudayaan di bentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Edward Burnet Tylor dalam (Ridwan, 2016:13) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Herskovits dalam (Ridwan, 2016:13) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya ia berfikir tentang (1) cara orang-orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki, dan (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa ketiga hal tadi merupakan aspek-aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun sudut praktik (Rakhmad dan Mulyana, 2009:36).

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, ialah: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (koentjaraningrat, 2004:5).

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan

terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.(Nasrullah, 2012:15).

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofi lebih besar yang merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus di hindari. Menurut Rahmat dan Mulyana, (2009:27) nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan pengorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Manusia berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja Nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan, tetapi juga gerak-gerik isyarat-isyarat kultural. Setiap budaya memiliki rangkain sendiri yang kaya yang terdiri dari tanda-tanda bermakna, lampang-lampang, gerak-gerik, kondisi emosi, rujukan historis, respon tradisional dan juga yang mengandung makna (Rakhmat dan Mulyana, 2009:04). Misalnya nasi tumpeng, bubur beras ketan dan sambel (sronheng/danging sapi).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karenanya budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menerima pesan makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya-budaya setempat kita besarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Rahmad dan Mulyana, 2009:19).

Kebudayaan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya. Salah satu keanekaragaman budaya indonesia dapat kita temui di pulau jawa, dimana disana terdapat banyak sekali peninggalan kebudayaan

yang diwariskan secara turun-temurun. Peninggalan tersebut bisa berwujud benda seperti candi-candi, tempat peribadatan atau peninggalan yang berwujud upacara seperti kematian, upacara tingkepan, upacara *rokat tase'*, upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Pada umumnya di kalangan masyarakat Madura, ada beberapa macam pelaksanaan upacara adat yang masih berlangsung sampai saat ini. Upacara adat tersebut salah satunya adalah upacara adat *rokat tase'*, yaitu upacara sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan setiap tahunnya sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) atas hasil tangkapan ikan yang melimpah yaitu dengan cara melarungkan sesajian-sesajian ke tengah laut dengan mengucapkan bismillah dengan harapan agar seperangkat alat sesaji yang sudah disiapkan tersebut bisa diterima sebagai wujud syukur dan *ngala'* (mengambil) berkah. (Jurnal Besuki. 2010:Edisi 2). Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol seperti cincin merupakan lambang perkawinan, sepasang angsa melangkan kesetiaan, seragam melambangkan korps, bendera sebagai simbol bangsa, dan jubah putih sebagai simbol kesucian.

Prosesi pelaksanaan upacara *rokat tase'* dalam kehidupan masyarakat Madura salah satunya dapat di jumpai dalam kehidupan masyarakat di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, Desa Brenta Kabupaten Pamekasan dan nelayan di Desa Tamba'an Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dimana dalam tiap-tiap prosesinya berbeda. Misalnya prosesi upacara adat *rokat tase'* di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dimulai dengan adanya arak-arakan tarian sepanjang jalan dari jalan masuk ke Desa Lobuk hingga dermaga yang jaraknya sekitar satu kilometer. Tarian itu bernama *saronenyang* di iringi dengan iringan instrumen khas Madura. Setelah arak-arakan tiba di dermaga, acara tari-tarian belum berakhir. Sejumlah tarian yang mencerminkan kehidupan nelayan di peragakan secara bergantian sebelum *rokat tase'* dimulai.(Anggoro, Antonius. 2007:Edisi 2)

Tari pembukaan adalah tari *guar-guar*. Tarian ini menggambarkan anak-anak nelayan yang menjemput bapaknya yang pulang dari melaut. Kemudian di lanjutkan tarian *Nyareh aeng ka semper* (mencari air kesugai) yang menggambarkan anak-anak nelayan yang pergi kesugai untuk mengambil air. Setelah itu tarian *samper Nyecceng* yang menggambarkan istri nelayan sedang menunggu suaminya pulang dari melaut. Terakhir tarian *moang sangkal* (buang sial) yang di peragakan oleh lima penari. Tarian ini selalu ada sebelum acara *rokat tase'* dimulai. Tarian yang berarti harapan agar acara berjalan baik, tanpa ada hambatan apapun, dari awal sampai akhir.(Anggoro, Antonius. 2007:Edisi 2)

Berbeda dengan prosesi upacara *rokat tase'* lobuk Kabupaten Sumenep yaitu prosesi upacara adat *Rokat tase'* di Desa Tamba'an Camplong. Dalam pelaksanaannya biasanya di mulai dengan pembakaran kemenyan dan doa-doa yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat dan di akhiri dengan pelepasan sesaji-sesaji ke sumur laut(tengah laut). Untuk persiapan upacara *rokat tase'* sebelumnya diadakan musyawarah. Semua tokoh masyarakat, aparat desa, sesepuh desa dan nelayan diundang untuk berkumpul di balai Desa Tamba'an Camplong. Araka-arakan dan pengikut upacara adat dapat ikut sampai kesumur laut.

Perlengkapan yang dipakai antara lain *sound system*, pakaian tradisioanal yang dipakai oleh masyarakat yang terlibat dalam upacara, kesenian *o'ca'o'* yaitu kesenian khas tarian masyarakat Camplong. Sedangkan perlengkapan lainnya yaitu kepala sapi, kepala kambing, jajanan pasar, serabi, bubur beras ketan, buah-buahan, bunga, tumbuhan tanah misalnya kacang, singkong. Sesajen berupa kepala sapi dan nasi beserta lauknya yang ditaruh dalam miniatur perahu yang dibuat dari bambu, dibawah kesalah satu perahu nelayan. Sesajen ini akan dilepas ke laut sebagai rasa sukur kepada laut yang telah menghidupi nelayan. Perahu-perahu warga desa Tamba'an Camplong berlayar setelah sesajen dinaikkan. Ditengah pantai, sesajen dimasukkan ke

dalam somor *panih* atau *somor tase'* dan perahu-perahu kemudian kembali ke bibir pantai.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tamba'an Camplong upacara adat *rokat tase'* di adakan satu hari dua malam. Pada malam pertama pembacaan khotmil qur'an, sholawat bersama, pembacaan do'a, yang dibacakan oleh para kyai atau ustad bersama masyarakat Desa Tamba'an Camplong. Pada besok paginya, yaitu proses pelaksanaan upacara adat *rokat tase'*. Pada malam terakhir dimulai setelah magrib. Acara akan dilaksanakan yaitu pembacaan sholawat dan do'a bersama kyai, tokoh masyarakat, dan warga Desa Tamba'an Camplong. Terakhir pementasan hiburan yang sudah di siapkan oleh panitia.

Pada dasarnya semua sesaji yang dipakai untuk upacara *rokat tase'* diyakini memiliki makna-makna tertentu selain sebagai persembahan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji-sesaji tersbut diyakini mengandung makna simbilik yang terkandung di dalamnya, misalnya dalam masyarakat desa Tamba'an meyakini bahwa sesaji bubur *palang* (merah putih), sebagai lambing supaya masyarakat dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi, bubur merah putih, bubur hitam, nasi ketan, sebagai symbol supaya masyarakat nelayan dijauhkan dari malapetaka, bahkan masih banyak sesaji-sesajian yang lain yang juga masih diyakini mempunyai sebuah makna simbolik tertentu.

Semua sesaji dalam upacara *rokat tase'* pada dasarnya memiliki makna-makna tertentu dan juga ada makna simbolik di dalamnya. Namun teranya di jaman sekarang saat ini banyak masyarakat desa Tamba'an dalam pelaksanaannya belum mengetahui dan mengerti apa makna symbol yang terdapat dari sesajian-sesajian yang digunakan dalam upacara *rokat tase'* tersebut. Eksistensi *rokat tase'* di Desa Tamba'an Camplong yang semakin tersisihkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna dalam pelaksanaan upacar *rokat tase'*. Oleh karena itu maka peneliti mengambil judul “Makna Kebudayaan *Rokat Tase'* di desa Tamba'an Kecamatan Camplong

Kabupaten Sampang Madura”. Dengan harapan supaya dengan adanya tulisan penelitian ini dapat membantu masyarakat mengetahui makna-makna yang juga berupa simbol kebudayaan *Rokat Tase*’ di desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah yang di kemukakan adalah : Bagaimana Makna Kebudayaan *Rokat Tas*’ di desa Tamba’an Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Bagaimana Makna Kebudayaan *Rokat Tase*’ di desa Tamba’an Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Madura

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a) Sebagai bahan referensi untuk dijadikan bahan acuan terhadap peneliti yang akan datang dan untuk peneliti sejenisnya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau memperkaya ilmu pengetahuan tentang kebudayaan *rokat tase*’.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian tentang pemaknaan berkaitan dengan kebudayaan "*rokat tase*’”.
- b) Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi masyarakat madura ataupun luar madura yang membutuhkan informasi tentang kebudayaan *rokat tase*’.